

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

##### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Permendikbud no.24 (2016:3) BAB 2 pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa kompetensi inti dalam kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kompetensi inti yang dimaksud pada ayat (1) terdiri dari kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam setiap tingkatan kelas satuan pendidikan melalui materi pembelajaran yang tertera dalam kompetensi dasar. Kompetensi inti terkait penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

##### Kompetensi Inti

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Permendikbud no.24 (2016:3) BAB 2 pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 mengenai penelitian yang akan penulis laksanakan pada semester ganjil adalah sebagai berikut.

- 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
- 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dijabarkan, penulis menjabarkan ke dalam indikator sebagai berikut. Peserta didik dapat:

- 3.8.1 Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.2 Menjelaskan dengan tepat pengimajian yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.3 Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.4 Menjelaskan dengan tepat majas yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.5 Menjelaskan dengan tepat rima yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.6 Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.7 Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.8 Menjelaskan dengan tepat perasaan yang terapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.9 Menjelaskan dengan tepat nada dan suasana yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

3.8.10 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

4.8.1 Menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur fisik puisi.

4.8.2 Menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur batin puisi.

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah peserta didik mencermati teks puisi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun puisi diharapkan peserta didik mampu:

1. Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
2. Menjelaskan dengan tepat pengimajian yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
3. Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
4. Menjelaskan dengan tepat majas yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
5. Menjelaskan dengan tepat rima yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
6. Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;

7. Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
8. Menjelaskan dengan tepat perasaan yang terapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
9. Menjelaskan dengan tepat nada dan suasana yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
10. Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya;
11. Menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur fisik puisi;
12. Menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur batin puisi.

## **2. Hakikat Puisi**

### **a. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang paling tua. Pada zaman dahulu puisi yang hidup di masyarakat adalah jenis puisi lisan, seperti mantra dan pantun. Namun, seiring berjalannya waktu puisi semakin berkembang dan mengalami perubahan dari segi bentuk dan aturannya, sehingga puisi memiliki ciri khas pada setiap masanya.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang berarti ‘penciptaan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poetry*. Pradopo (2017:7) mengungkapkan, “Puisi itu mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan berirama. Puisi merupakan

rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia, digubah dalam wujud yang berkesan.” Menurut S.Gustina (2018:3) “Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi padu dan pemilihan kata-kata kias. Kata-kata tersebut dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Meskipun singkat, kata tersebut bermakna.”

Salah satu bentuk kemunculan puisi baru atau lebih dikenal dengan sebutan puisi modern yaitu tidak terikatnya aturan bait dan rima. Seperti yang dikemukakan Wirjosoedarmo (1984:52) “Puisi baru adalah puisi yang sudah tidak mematuhi beberapa syarat puisi yang telah ditetapkan, bahkan ada yang sama sekali tidak mematuhi syarat-syarat tersebut, hanya ditentukan oleh kehendak pengubah yang mempunyai kebebasan yang dinamai *kebebasan penyair* atau *licentia poetica*.”

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mengalami pengkristalan diksi sebagai perwujudan dari perasaan dan rekaman pengalaman penyair melalui kata-kata indah. Selain itu, dalam puisi baru tidak terikat dengan aturan seperti jumlah baris, rima, atau pun jumlah bait, serta cara pembacaannya. Seperti dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri yang memiliki ciri khas dalam memainkan diksi dan tipografi. Contohnya dalam puisi Tragedi Winka dan Sihka yang memiliki tipografi zig-zag serta suku kata yang dibalik.

## **b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Puisi dibentuk oleh dua unsur pokok, yaitu unsur pembangun fisik dan unsur batin. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri untuk membentuk puisi yang utuh. Berikut merupakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi tersebut.

### **1) Unsur Fisik**

Unsur fisik merupakan unsur yang menjadi kerangka terbentuknya puisi. Waluyo (1987:71) “Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar”. Sejalan dengan Waluyo, Aminudin (1995:136) menjelaskan, “Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara langsung”. Puisi disusun dari kata-kata yang indah dan bermakna yang ditulis dalam bentuk bait. Oleh karena itu pembaca dapat mengamati secara langsung susunan unsur pembentuk puisi kaarena unsur fisik telah tertera dalam teks. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, versifikasi, dan tipografi (Waluyo, 1987:71). Berikut merupakan unsur-unsur fisik puisi.

#### **a) Diksi**

Diksi atau pemilihan kata yang tepat dapat memperkuat makna yang terdapat dalam puisi. Kosasih dan Endang (2019:293) menjelaskan,

Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna dari kata-kata tersebut mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

Jabrohim, dkk. (2003:35) menjelaskan,

Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengefektifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Sejalan dengan pendapat Jabrohim, dkk. Waluyo (1987:73) menjelaskan, “Karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padanan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda”. Seorang pembaca tidak dapat mengubah kata yang terdapat dalam puisi, karena akan mengubah pula orisinalitas dan struktur yang dibuat oleh penyair.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa diksi merupakan kata pilihan yang bersifat konotatif dan puitis sehingga selain menambah keindahan pada puisi, pemilihan diksi yang tepat dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Dalam memilih diksi, perlu memperhatikan berbagai hal, seperti kesesuaian diksi dengan pesan yang ingin disampaikan kesesuaian rima dan irama, serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Seperti puisi yang bertema kritik sosial terdapat ungkapan yang berisi pembelaan keras terhadap pihak yang dikritik. Oleh sebab itu digunakan kata-kata kasar atau umpatan seperti tirani, diktator, munafik, dan lain-lain. Contoh, dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar.

*Tuhanku,  
Aku **hilang bentuk**,  
**Remuk***

Diksi yang terdapat dalam puisi “Doa” yaitu kata “hilang bentuk”, “remuk”. Kata-kata tersebut termasuk dalam diksi, karena mampu menggambarkan keseluruhan isi puisi, yaitu perasaan penyair yang sedang lemah dan rapuh.

### **b) Pengimajian**

Pengimajian memiliki keterkaitan dengan diksi dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus mampu membangkitkan imajinasi pembaca, oleh karena itu untuk memudahkan pembaca berimajinasi kata-kata perlu konkret. Jabrohim, dkk. (2003:36) menjelaskan, “Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*).” Untuk menghidupkan sebuah puisi dan menggugah perasaan pembaca sehingga pembaca turut merasakan maksud dari puisi yang ingin penyair sampaikan maka dibutuhkan pengimajian. Kosasih dan Endang (2019:293) menjelaskan, “Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.” Kata konkret selain digunakan penyair untuk menggambarkan keadaan, juga membantu pembaca dalam membangkitkan imajinasinya. Imaji merupakan susunan kata yang dapat menimbulkan daya imajinasi. Penggunaan imaji dalam puisi akan melibatkan alat indra, sehingga dibutuhkan kepekaan dari pembaca untuk memahami imaji yang disampaikan dalam sebuah puisi. Pada umumnya imaji terbagi menjadi tiga, yaitu imaji kinestetik atau imaji gerak yaitu menggambarkan sesuatu yang

sesungguhnya tidak bergerak tetapi digambarkan seolah-olah bergerak, imaji auditori atau imaji pendengaran yaitu pembaca seolah-olah mendengar, dan imaji visual atau imaji penglihatan yaitu pembaca seolah-olah melihat. Misalnya:

Imaji gerak

*Menyerbu kampung-kampung*

Kalimat tersebut termasuk dalam imaji gerak, karena pembaca seolah-olah dapat membayangkan orang-orang menyerbu kampung.

Imaji pendengaran

*Aku masih menyebut nama-Mu*

Kalimat tersebut termasuk dalam imaji pendengaran, karena pembaca seolah-olah diajak mendengar ucapan tokoh aku ketika menyebut nama Tuhan.

Imaji penglihatan

*Padang ilalang membentang di sepanjang jalan*

Kalimat tersebut termasuk dalam imaji penglihatan, karena pembaca seolah-olah dapat melihat ilalang yang tumbuh di sepanjang jalan.

### c) **Kata Konkret**

Dalam membangkitkan imajinasi pembaca maka kata-kata harus diperkonkret. Waluyo (1987:81) menjelaskan, “Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti pengimajian, kata yang diperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang.” Kosasih

dan Endang (2019:293) menjelaskan, “Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.” Pemilihan kata konkret bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud penyair serta membangkitkan imajinasi pembaca. Kata konkret erat kaitannya dengan kiasan dan lambang. Kiasan atau lambang yang dipilih penyair harus mengarah pada makna yang menyeluruh sehingga dapat dijadikan sebagai kata kunci bagi pembaca untuk memahami makna puisi. Contohnya kata konkret yang terdapat dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi tersebut terdapat beberapa kata konkret yang dapat menjelaskan isi dari puisi.

*Tak ada yang lebih tabah  
Dari **hujan** bulan **Juni***

Kata “hujan” mewakili penulis yang sedang terjatuh atau sedih pada bulan Juni.

*Dirahasiakannya rintik rindunya*

*Kepada pohon yang **berbunga** itu*

Kata “bunga” mewakili perempuan yang penulis rindukan.

#### **d) Majas**

Majas merupakan bahasa kias yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu kemudian membandingkannya dengan benda atau kata lain. Pemakaian majas dapat menimbulkan efek tertentu yang membuat puisi menjadi hidup dan indah. Waluyo (1987:84) menjelaskan, “Tujuan penggunaan kiasan adalah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi.”

Dengan adanya majas, puisi akan lebih kaya makna, dan membangkitkan imajinasi pembaca.

Menurut Waluyo (1987:84) majas terdapat beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

#### (1) Simile

Simile atau majas perbandingan merupakan majas dengan menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, seumpama, laksana, serupa, sepantun, dan sebagainya. Misalnya:

*Kau **bagaikan** tetes air hujan yang membasahi gurun tandus.*

Kalimat tersebut termasuk majas simile, karena terdapat kata “bagaikan” berfungsi sebagai pembanding. Kata “kau” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah “ibu”. Kasih sayang ibu yang tak terhingga bagaikan tetes air digurun tandus.

#### (2) Metafora

Metafora disebut juga sebagai majas langsung. Metafora merupakan gaya penyair dalam membandingkan dua hal secara implisit dengan tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti pada majas simile. Misalnya:

***Dewi malam** telah keluar dari peraduannya.*

Kata “dewi malam” termasuk dalam majas metafora, karena penyair membandingkan kata “bulan” sebagai “dewi malam”

#### (3) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas dengan menyamakan benda mati dengan manusia. Benda yang dikiaskan seolah-olah dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya

seperti manusia. Personifikasi digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan pada puisi. Misalnya:

*Langit menangis sepanjang hari.*

Kalimat tersebut termasuk dalam majas personifikasi, karena penyair menyamakan benda mati “langit” yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia “menangis”.

#### (4) Hiperbola

Hiperbola merupakan majas dengan mengungkapkan sesuatu secara berlebihan sehingga tampak mengagumkan. Penggunaan kalimat yang dilebih-lebihkan tersebut bertujuan untuk mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca. Misalnya:

*Sakitku sudah layaknya dipenggal.*

Kalimat tersebut termasuk dalam majas hiperbola, karena penyair membandingkan antara rasa sakit yang diderita dengan hukuman penggal. Padahal rasa sakit yang dirasakan tidak sama seperti hukuman penggal.

#### (5) Ironi

Ironi merupakan penggunaan kata-kata untuk menyindir atau mengkritik sesuatu. Majas ironi digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang dikatakan. Misalnya:

*Dalam gemerlap indahny kota ini  
Kami tetap bisa tertawa lepas  
Dalam setiap dengkuran anak  
Kami tetap tersenyum lebar  
Memandangi piring yang tak terisi juga*

Bait tersebut ditujukan untuk menyindir pemerintah, bahwa masih banyak rakyat yang masih berada dalam garis kemiskinan.

#### e) Rima dan Irama

Setiap puisi akan menghasilkan rima dan irama sehingga akan menambah kesan indah dan makna yang ditimbulkan pun lebih kuat. Priyatni (2015:73) menjelaskan, “Rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal, atau tengah yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek estetis.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi baik pada larik awal, tengah, maupun akhir puisi, serta pengulangan bunyi tersebut akan saling berkaitan secara berselang. Pemilihan rima perlu mempertimbangkan lambang bunyi, membuat perulangan, dan lain-lain. Sedangkan irama atau ritme menurut Priyatni (2015:73), “Ritme adalah naik turunnya suara dalam puisi.” Untuk menimbulkan efek keindahan dalam membacakan puisi, diperlukan penekanan-penekanan dibagian tertentu secara tepat dan teratur sehingga tidak monoton dan pesan dalam puisi dapat tersampaikan.

Menurut Wirjosoedarmo (1984:10-14) rima terbagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

##### (1) Rima awal

Rima awal merupakan perulangan bunyi antara kata-kata yang terletak pada permulaan dua buah kalimat atau lebih. Misalnya:

***Sering** saya susah sesaat*

***Sebab** madahan tidak nak datang*

***Sering** saya sulit menekat*

***Sebab** terkuung lukisan mamang*

(Rustam Effendi)

Bait tersebut merupakan rima awal, karena perulangan bunyi terdapat pada awal kalimat yaitu bunyi “sering, sebab, sering, sebab”.

(2) Rima tengah

Rima tengah merupakan perulangan bunyi, kata, atau suku kata terletak di tengah-tengah baris suatu puisi. misalnya:

Anak ikan **dipanggang** saja  
 Hendak **dipandang** tidak berkunyt  
 Anak orang **dipandang** saja  
 Hendak **dipinang** tidak berduit

Bait tersebut merupakan rima tengah, karena perulangan bunyi terdapat pada tengah kalimat yaitu bunyi “dipanggang, dipandang, dipandang, dipinang”.

(3) Rima akhir

Rima akhir merupakan perulangan bunyi yang terletak pada akhir baris. Misalnya:

Kucari jawab  
 Dimata air, di dasar **kolam**  
 Kucari jawab teka-teki **alam**  
 Dikawan awan kian **kemari**  
 Disitu juga jawabnya **kucari**  
 Diwarna bunga yang **kembang**  
 Kucari jawab, penghilang **bimbang**

.....  
 (J.E. Tatengkeng)

Bait tersebut merupakan rima akhir, karena perulangan bunyi terdapat pada akhir kalimat yaitu bunyi “kolam, alam, kemari kucari, kembang, bimbang”.

(4) Rima datar

Rima datar merupakan perulangan bunyi terdapat dalam satu baris. Misalnya:

Awan **terbang melayang**  
 Hatiku **sedih perih**

Bait tersebut merupakan rima datar, karena perulangan bunyi terdapat dalam satu baris yaitu bunyi “ terbang, melayang” dan bunyi “sedih perih”.

(5) Rima Tegak

Rima tegak merupakan perulangan bunyi pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya. Misalnya:

Uri manis tembuni **manis**  
**Manis** sampai bermuka sayang

Bait tersebut merupakan rima tegak, karena perulangan bunyi terdapat pada akhir baris dan awal baris yaitu bunyi “manis” pada akhir baris kalimat pertama, dan kata “manis” pada awal baris kalimat kedua.

#### **f) Tipografi (Tata Wajah)**

Tipografi merupakan cara untuk membedakan puisi dengan karya sastra yang lainnya. Puisi memiliki berbagai macam pola, biasanya pola unik yang digunakan penyair selain menambah keindahan puisi, juga memiliki makna tersendiri. Jabrohim, dkk. (2003:54) menjelaskan, “Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan. Sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya kita menulis sebuah prosa.” Dalam puisi baru, penyair tidak diberatkan dengan aturan-aturan seperti kesamaan rima, penggunaan pola, dan lain sebagainya. Melainkan, lebih menekankan pada gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair, sehingga penyair memiliki kebebasan dalam menggunakan pola tipografi untuk memperindah dan memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam puisi. Tipografi memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

##### (1) Tipografi pola konvensional

Pola konvensional yaitu pola-pola yang digunakan bersifat umum, seperti pola yang dimulai dari sisi kiri, sisi kanan, atau tengah. Pola konvensional biasanya terdapat pada puisi pujangga baru. Misalnya, pada puisi Chairil Anwar berjudul “Doa” yang memiliki bentuk rata kiri.

*Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut namaMu*

Penggalan puisi tersebut termasuk dalam tipografi konvensional pola rata kanan, karena setiap baris puisi diawali dari sisi kanan.

## (2) Tipografi pola nonkonvensional

Pola nonkonvensional yaitu pola-pola yang digunakan menyimpang dari pola konvensional. Pola tersebut biasanya memiliki bentuk yang unik namun memiliki makna yang kuat sebagai pendukung dari pesan yang ingin penyair sampaikan. Misalnya, pada puisi Sutardji berjudul “Tragedi Winka dan Sihka” yang memiliki pola zig-zag.

### **Tragedi Winka dan Sihka**

*Kawin*

*Kawin*

*Kawin*

*Kawin*

*Kawin*

*Ka*

...

Penggalan puisi tersebut termasuk dalam tipografi pola zig-zag, penulis ingin menampilkan tipografi unik dengan susunan zig-zag untuk menggambarkan perjalanan rumah tangga yang berliku-liku dan marabahaya.

## **2) Unsur Batin**

Unsur batin merupakan kebalikan dari unsur fisik, namun kedudukannya sama-sama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan puisi. Waluyo (1987:71) menjelaskan, “Struktur batin puisi merupakan pemikiran dan perasaan yang diungkapkan penyair.” Selain itu, Aminudin (1995:136) menjelaskan, “unsur

batin merupakan unsur-unsur yang hanya ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual.” Berdasarkan pernyataan tersebut, unsur batin merupakan teks puisi yang mengandung arti atau makna, dan kehadirannya hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Menurut Waluyo (1987:106), “unsur batin puisi meliputi tema, perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat.” Berikut merupakan unsur-unsur batin puisi.

#### **a) Tema**

Setiap karya pasti memiliki tema atau pokok pikiran yang diangkat oleh penulis, begitu pun dengan puisi. Aminuddin (1995:151) menjelaskan, “Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.” Dengan adanya tema, pembaca dapat menyimpulkan gagasan yang mendasari suatu puisi. Menurut Priyatni (2015:74), “Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema tentulah merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide, dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis.”

Lebih jelas Kosasih dan Endang (2019:294) menjelaskan,

Tema merupakan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pembangun sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi tuhan.

Dalam menulis puisi, seorang penyair perlu menentukan terlebih dahulu tema yang akan diangkat sebagai landasan utama dalam menulis puisi. Dengan adanya

tema, penyair akan lebih mudah menuangkan imajinasinya. Tema dapat dipilih berdasarkan pengalaman, cita-cita, atau berbagai hal yang ada dalam pikiran penyair. Untuk memahami tema dari puisi yang dibaca, seorang pembaca harus terlebih dahulu membaca secara keseluruhan puisi sehingga dapat menyimpulkan tujuan atau maksud penyair dalam puisinya. Misalnya:

*Waktu itu Tuhanku,  
Perkenankan aku membunuh  
Perkenankan aku menusukkan sangkurku*

Puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” karya WS. Rendra memiliki tema perjuangan seorang prajurit. Pada puisi tersebut tidak hanya menceritakan prajurit yang melawan musuhnya, tapi berperang melawan batinnya sendiri.

## **b) Perasaan**

Dalam sebuah puisi terdapat perasaan penyair sebagai ungkapan jiwanya. Perasaan atau *feeling* Menurut Jabrohim, dkk. (2003:66), “Perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair yang mencipta puisi itu berbeda.” Puisi merupakan bentuk ungkapan perasaan penyair, dan setiap penyair memiliki sudut pandang sendiri mengenai suatu hal, maka maka perasaan (*feeling*) penyair akan menentukan puisi yang dihasilkan. Sejalan dengan pendapat Jabrohim, dkk. Kosasih dan Endang (2019:294) menjelaskan,

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau Sang Khalik. Jika penyair hendak mengungkapkan keindahan alam, sebagai sarana ekspresianya ia akan

memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki sudut pandangnya sendiri dalam menanggapi suatu hal, seperti halnya dalam menulis puisi seorang penyair memiliki pandangannya sendiri dalam menyikapi permasalahan untuk diekspresikan dalam puisi. Misalnya:

*Anak menangis **kehilangan bapak**  
Tanah sepi **kehilangan lelakinya**  
Bukannya benih yang disebar di negri subur ini  
Tapi **bangkai dan wajah mati** yang sia-sia*

Dalam penggalan puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” karya WS. Rendra menggambarkan perasaan sedih prajurit yang harus berperang dan membunuh lawannya.

### c) **Nada dan Suasana**

Setiap penyair memiliki sikap tersendiri untuk mengungkapkan perasaannya, dan sikap atau nada tersebut akan menimbulkan suasana pada hati pembaca. Menurut Jabrohim, dkk. (2003:66), “Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa jadi bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi pula ia bersikap lugas, hanya menciptakan sesuatu kepada pembaca.” Dalam setiap puisi, akan memiliki nada yang berbeda-beda tergantung dari gagasan yang ingin penyair sampaikan.

Selain nada terdapat pula suasana, menurut Jabrohim, dkk. (2003:66), “Suasana keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi ini berarti sebuah puisi akan

membawa akibat psikologis kepada pembacanya. Akibat psikologis ini terjadi karena nada yang diungkapkan penyair dalam puisi.” Nada dan suasana merupakan dua hal yang saling berhubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Kosasih dan Endang (2019:295), “Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.” Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair dalam menulis puisi. Sedangkan suasana merupakan efek yang ditimbulkan nada dari puisi yang dibaca. Misalnya:

*Waktu itu Tuhanku,  
Perkenankan aku membunuh  
Perkenankan aku menusukkan sangkurku*

Dalam penggalan puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Berperang” karya WS. Rendra menggambarkan sikap prajurit yang memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk membunuh penjajah di medan perang. Sedangkan suasana yang tercipta setelah membaca puisi tersebut adalah perasaan haru dan miris. Pembaca merasa haru karena mengingat perjuangan pahlawan yang begitu besar, dan miris ketika membayangkan banyak orang mati dan kehilangan akibat dari peperangan.

#### **d) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang telah pembaca tafsirkan dari puisi yang dibaca.

Kosasih dan Endang (2019:295) menjelaskan,

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa puisi bersifat multitafsir, sehingga amanat dapat ditentukan berdasarkan sudut pandang pembaca terhadap puisi yang dibaca. Setiap pembaca dapat merumuskan sendiri amanat dari puisi yang dibacanya. Misalnya:

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta  
Ke manakah mereka?  
Di atas roda-roda baja mereka berkendara  
Mereka berlomba dengan surya menuju gerbang kota  
**Merebut hidup** di pasar-pasar kota*

Amanat yang terdapat dalam puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja adalah penulis ingin memperlihatkan kepada pembaca bahwa di luar sana masih banyak perempuan-perempuan yang tangguh, sehingga pembaca dapat belajar dari kisah perempuan dalam puisi ini untuk menjadi perempuan yang tangguh, gigih, dan pantang menyerah.

### **c. Langkah-Langkah Menulis Puisi**

Dalam menulis puisi terdapat beberapa langkah yang dapat peserta didik lakukan. Menurut Satiyaningsih dan Meita (2018:111) langkah-langkah dalam menulis puisi, sebagai berikut.

- 1).Menentukan tema puisi
- 2).Menuliskan yang terlintas dalam pikiran sejas mungkin sesuai dengan tema yang dipilih.
- 3).Mengembangkan pilihan kata yang sudah kamu pilih ke dalam larik-larik beraturan.
- 4).Menyusun larik-larik puisi menjadi bait dengan memperhatikan rima dan persamaan bunyi.
- 5).Memberi judul puisi yang kamu buat.

### **3. Hakikat Menelaah Unsur-unsur Pembangun Puisi**

#### **a. Pengertian Menelaah Puisi**

Menelaah merupakan proses mempelajari sesuatu dengan saksama. Sebagaimana dalam KBBI (2008:1423) bahwa menelaah memiliki makna mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; dan menilik. Dalam proses pembelajaran, menelaah akan berkaitan dengan keterampilan membaca. Hal tersebut dikarenakan dalam proses menelaah, seseorang perlu membaca terlebih dahulu mengenai hal yang harus dikaji sebelum akhirnya membuat kesimpulan dari bacaan tersebut.

Kemampuan membaca akan mempersoalkan mengenai pemahaman kata, pemaknaan, dan dapat atau tidaknya informasi dari bacaan tersebut diterima oleh pembaca. Abidin (2012 :59) menjelaskan, “Membaca dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk beroleh pemahaman atas bacaan tersebut.”

Sejalan dengan pendapat Abidin, Harjasujana dan Yati (1996:5) menjelaskan bahwa,

Membaca sering kali pula dianggap sebagai kegiatan pasif. Sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan berarti pula memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh si pengarang.

Berbicara mengenai pemahaman, tingkat pemahaman membaca seseorang akan dipengaruhi oleh skema yang dimilikinya. Skemata yang dimiliki pembaca akan sangat berpengaruh ketika menelaah informasi dari bacaan. Skema adalah pengetahuan, pengalaman, persepsi, atau dasar pemikiran pembaca. Semakin baik skemata yang dimiliki pembaca, maka semakin mudah pula memahami sebuah bacaan. Sama halnya dalam menelaah unsur-unsur pembangun puisi, pembaca harus membaca dan mengkaji unsur fisik dan unsur batin dari puisi yang dibaca untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menelaah merupakan kegiatan seseorang dalam membaca dan mempelajari sesuatu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, sebelum membuat kesimpulan dengan berterima atau tidaknya informasi yang didapatkan tersebut. Oleh karena itu, skemata yang dimiliki akan berpengaruh terhadap proses membaca dan proses menelaah teks.

#### **b. Contoh Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

**Alam Sang Dermawan**  
Karya : Kang Indrayana

Betapa ramahnya sang alam  
Kita tak pernah peduli  
Betapa hormatnya sang alam  
Kita tak pernah menyadari

Dia rela merendahkan derajatnya  
Demi mengangkat derajat manusia

Dia tak pernah lupa pada pencipta-Nya  
Berdzikir tanpa jeda  
Menggema hingga ke surga

Alam lindungi manusia  
Kita, merusaknya membabi buta

Alam memuliakan manusia  
Kita, lebih banyak sombong kepadanya  
Alam adalah sahabat  
Kesunyiannya obat bagi jiwa-jiwa yang kehilangan  
(Antologi puisi berjudul Kelana Bumi)

## 1) Unsur Lahir

### a) Diksi

Diksi yang digunakan dalam puisi “Alam Sang Dermawan ” karya Kang Indrayana tersebut, penyair mengungkapkan dengan kata-kata yang lugas. Diksi yang dipilih penyair menggambarkan kebaikan alam pada manusia juga menggambarkan keburukan karakter manusia yang tidak pernah peduli pada alam, hal tersebut dibuktikan dengan pemilihan diksi dengan sifat-sifat baik untuk menggambarkan kebaikan sang alam. Misalnya pada larik “Betapa **ramahnya** sang alam”, “Betapa **hormatnya** sang alam”, “Alam **memuliakan** manusia”. Sedangkan untuk menggambarkan karakter buruk manusia dipilih diksi merusak, tak pernah peduli, sombong, seperti pada larik “Kita, **merusaknya** membabi buta”. Diksi yang terdapat dalam puisi “Alam Sang Dermawan” yaitu kata “ramah, hormat, memuliakan, dan merusak” kata tersebut termasuk dalam diksi karena dapat menggambarkan

keseluruhan isi puisi, yaitu perasaan sedih penyair karena semakin banyak orang yang tidak mempedulikan alam.

b) Pengimajian

(1) Imaji Auditori

*Berdzikir tanpa jeda*  
*Menggema hingga ke surga*

Kata “Berdzikir” dan “Menggema” termasuk dalam imaji auditori, karena pembaca seolah-olah dapat mendengar suara alam yang selalu berdzikir hingga terdengar ke surga.

(2) Imaji Kinestetik

*Kita, merusaknya membabi buta*

Kata “Merusak” termasuk dalam imaji kinestetik, karena pembaca seolah-olah dapat membayangkan semakin banyak manusia yang mulai merusak alam.

c) Kata Konkret

*Alam melindungi manusia*

Kata “Melindungi” memperkonkret bahwa alam telah menjadi tempat berlindung manusia, serta telah memberikan kehidupan sehingga manusia dapat hidup dengan baik.

*Dia tak pernah lupa kepada pencipta-Nya*

Kata “Pencipta-Nya” memperkonkret bahwa semua yang ada di dunia ini milik Sang Pencipta.

*Kita, merusaknya membabi buta*

Kata “merusaknya” memperkonkret kekecewaan penyair karena semakin banyak manusia yang merusak alam.

d) Majas

(1) Metafora

*Alam **adalah** sahabat*

Kata “*adalah*” termasuk dalam majas metafora, karena penyair mengiaskan kata “sahabat” untuk menggambarkan kedekatan dengan manusia, bahwa manusia dan alam hidup berdampingan layaknya sahabat.

(2) Personifikasi

*Betapa **ramahnya** sang alam*

*Kita tak pernah peduli*

*Betapa **hormatnya** sang alam*

*Kita tak pernah menyadari*

Kalimat tersebut termasuk dalam majas personifikasi, karena penyair menyamakan benda mati yaitu “alam” seolah-olah memiliki sifat seperti manusia “ramah dan hormat”.

(3) Hiperbola

*Menggema hingga **ke surga***

Kalimat tersebut termasuk dalam majas hiperbola, karena penyair seolah-olah dapat mendengar suara alam yang begitu keras sampai terdengar ke surga. Padahal tidak ada manusia yang tahu bagai mana suara alam, dan seberapa keras suara agar bisa terdengar ke surga.

## e) Rima

Rima awal

*Betapa ramahnya sang alam*  
*Kita tak pernah peduli*  
*Betapa hormatnya sang alam*  
*Kita tak pernah menyadari*

Bait tersebut merupakan rima awal A-B-A-B, karena perulangan bunyi terdapat di awal kalimat yaitu perulangan kata “betapa, kita, betapa, kita”.

Rima akhir

*Betapa ramahnya sang **alam***  
*Kita tak pernah **peduli***  
*Betapa hormatnya sang **alam***  
*Kita tak pernah **menyadari***

Bait tersebut merupakan rima akhir A-B-A-B, karena perulangan bunyi terdapat di akhir kalimat, yaitu perulangan kata “alam, peduli, alam, menyadari”.

## f) Tipografi (tata wajah)

*Betapa ramahnya sang alam*  
*Kita tak pernah peduli*  
*Betapa hormatnya sang alam*  
*Kita tak pernah menyadari*

Penggalan puisi tersebut termasuk dalam tipografi rata kanan. Karena setiap baris puisi diawali dari sisi kanan.

## 2) Unsur Batin

## a) Tema

*Alam lindungi manusia*  
***Kita merusaknya membabi buta***

Puisi “Alam Sang Dermawan” memiliki tema kerusakan alam Pada puisi tersebut tidak hanya menceritakan kedekatan alam dengan kehidupan manusia, tetapi menceritakan pula sikap manusia dalam menjaga kelestarian alam.

b) Perasaan (*Feeling*)

*Alam lindungi manusia*

***Kita merusaknya membabi buta***

Dalam penggalan puisi tersebut menggambarkan perasaan penyair yang miris melihat alam semakin rusak karena ulah manusia. Kata “Kita” mewakili orang-orang yang selalu bertindak sesuka hati tanpa melihat dampak dari perbuatannya di masa depan.

Puisi “Alam Sang Dermawan” merupakan bentuk kepedulian penyair terhadap alam.

c) Nada dan Suasana (*Tone*)

*Alam memuliakan manusia*

***Kita, lebih banyak sombong kepadanya***

Nada atau sikap penyair dalam puisi “Alam Sang Dermawan” yaitu bersikap menasihati. Penyair ingin membuka pikiran pembaca bahwa alam dan manusia selalu hidup berdampingan, oleh karena itu tidak sepatutnya “Kita” yaitu manusia bertindak sesuka hati dengan merusak alam tanpa memperhatikan dampak bagi orang lain dan masa depan. Selain itu sikap penyair dalam puisi tersebut menimbulkan efek kesadaran bagi pembaca, yaitu dengan lebih menghargai alam dan menjaganya.

d) Amanat

*Alam adalah sahabat*

Pesan yang terkandung dalam penggalan puisi tersebut adalah manusia dan alam akan selalu dekat dan berdampingan, oleh karena itu “kita” manusia harus selalu menjaganya.

#### **4. Hakikat Menulis Puisi**

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaan dalam bentuk tulisan. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2008:3), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.”

Dalman (2016:3) menjelaskan, “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Marwoto dalam Dalman (2016:4) menjelaskan “Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses penyampaian pikiran, gagasan, atau pun perasaan sebagai bentuk ekspresi diri melalui lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa. Menulis puisi dapat dikategorikan ke dalam menulis kreatif, karena dalam menulis puisi seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui skemata yang diperolehnya dengan memperhatikan penggunaan diksi sehingga menimbulkan keindahan dalam puisi.

## **5. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)***

Model pembelajaran *think talk write* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin. Dalam prosesnya model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* menekankan pada kegiatan berkelompok. Menurut Huda (2014:218) “*Think Talk Write (TTW)* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.” Sintak dari model *Think Talk Write (TTW)* meliputi kegiatan *think* (berpikir), *talk* (berdiskusi), dan *write* (menulis). Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* akan mendorong peserta didik untuk berpikir mengenai suatu topik, kemudian mengomunikasikannya dengan anggota kelompok, dan pada tahapan terakhir menuliskan mengenai topik yang telah dibahas dengan anggota kelompok. Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* beranggotakan 3-5 orang dalam setiap

kelompoknya. Model pembelajaran ini akan tepat jika dipadukan dengan materi menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi.

**b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)***

Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* memiliki beberapa tahapan yaitu tahap berpikir (*think*), tahap berdiskusi (*talk*), dan tahap menulis (*write*). Menurut Shoimin (2014:18), tahapan pembelajaran yang dilakukan dalam model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah sebagai berikut.

- 1). Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2). Peserta didik membaca masalah dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik, setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- 3). Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- 4). Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatn (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas yang diberikan.
- 5). Dari hasil diskusi, peserta didik secara indovidu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.

Huda (2014:220) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *think talk write* sebagai berikut.

- 1). Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- 2). Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-

kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide matematika dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.

- 3). Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan munikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
- 4). Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Berikut merupakan modifikasi langkah-langkah pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*.

- 1) Langkah-langkah menelaah unsur-unsur pembangun puisi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*.

Proses *think*

- a) Peserta didik membaca dengan cermat teks puisi yang diberikan oleh guru.
- b) Peserta didik menelaah teks puisi yang diberikan guru.
- c) Peserta didik membuat catatan kecil secara individu mengenai unsur-unsur pembangun puisi yang peserta didik ketahui dari teks puisi yang dibaca.

Proses *talk*

- d) Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan lima orang.
- e) Setiap kelompok mendiskusikan catatan mengenai unsur pembangun puisi antara lain unsur fisik yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima dan irama, serta tipografi. Dan unsur batin yang meliputi tema, nada dan suasana, perasaan, serta amanat.

Proses *write*

- f) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi.
- g) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
- h) Kelompok lain menanggapi.

- 2) Langkah-langkah menulis puisi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW.)*

Proses *think*

- a) Peserta didik memerhatikan gambar yang disajikan oleh guru.
- b) Peserta didik menuliskan kata kunci dalam catatan kecil secara individu berdasarkan gambar yang telah disajikan guru.

Proses *talk*

- c) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang.
- d) Setiap kelompok mendiskusikan kata kunci yang telah dibuat dalam catatan serta pesan yang ingin disampaikan dalam puisi yang ditulis.
- e) Masing-masing anggota kelompok menyusun satu bait puisi.
- f) Setiap kelompok mengembangkan kata-kata yang telah dibuat oleh anggota kelompoknya sehingga menjadi puisi yang utuh.

Proses *write*

- g) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi.
- h) Perwakilan anggota kelompok membacakan karya kelompoknya di depan kelas.
- i) Peserta didik saling mengapresiasi temannya dalam membacakan puisi.

**c. Keunggulan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)***

Keunggulan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* menurut Shoimin (2014:215) adalah:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

**d. Kelemahan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)***

Kelemahan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* menurut Shoimin (2014:215) adalah:

- 1) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
- 2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam penerapan strategi *Think Talk Write (TTW)* tidak mengalami kesulitan.

**B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yusup Yelika Salam, Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Persamaan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas yaitu model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Yusup Yelika Salam melaksanakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Dinas dalam Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII MTs Mathlaulfalah Wakap Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015”. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan Yusup Yelika Salam yaitu terdapat pada variabel terikat yang digunakan. Variabel terikat penulis yaitu kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dan menulis puisi sedangkan variabel terikat pada penelitian Yusup Yelika Salam yaitu kemampuan menulis surat dinas. Yusup Yelika Salam menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* berhasil meningkatkan kemampuan menulis surat dinas pada peserta didik kelas VIII Mts Mathlaulfalah Wakap Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015.

Selain itu, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Zulva Rostineuwati, Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya memiliki persamaan dengan penelitian yang telah penulis laksanakan. Persamaan tersebut terletak pada variabel terikat, yaitu kemampuan peserta didik dalam menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi, dan menulis puisi. Zulva Rostineuwati melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur-unsur Pembangun Puisi dan Menyajikan Gagasan dalam Bentuk Teks Puisi dengan Menggunakan Model *Think Pair Share* Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Terpadu Dawaul Munawar Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020”. Sedangkan perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan Zulva Rostineuwati yaitu terdapat pada variabel bebas yang digunakan. Variabel bebas pada penelitian yang penulis

laksanakan yaitu model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*, sedangkan variabel terikat pada penelitian Zulva Rostineuwati yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Zulva Rostineuwati menyimpulkan bahwa penurunan kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Terpadu Dawaul Munawar Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 dalam kompetensi dasar menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi, dan menulis puisi dapat diatasi. Peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi, dan menulis puisi, sehingga berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh peserta didik.

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan landasan pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh peneliti sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis (Heryadi, 2010:31). Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kompetensi dasar menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi. Karena melalui tahapan *think*

(berpikir), *talk* (berdiskusi), dan *write* (menulis) akan membantu peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan percaya diri, serta meningkatkan motivasi belajar.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *think talk write (TTW)* dapat meningkatkan kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.